

KONSEP KEYAKINAN DAN AJARAN ISLAM KOMUNITAS ABOGE di Desa Gelaman, Kecamatan Arjasa, Kepulauan Kangean Kabupaten Semene, Jawa Timur

Herman Taufik
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
hermantaufik922@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana konsep keyakinan dan ajaran Islam Aboge di Desa Gelaman, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif induktif. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa keyakinan dan ajaran Islam Aboge di Desa Gelaman tidak terlepas dari akulturasi kebudayaan Jawa [agama kejawan] dalam hal akidah dan ibadah disandarkan pada madzhab Ahlu Sunnah Wal Jamaah dengan suluk Syekh Siti Jenar (Tarekat Syatariyyah), serta masih menggunakan dan mengamalkan kalender Jawa (perpaduan kalender hijriah dengan kalender Saka) dalam menentukan hari hari besar Islam seperti, puasa, Idul Fitri dan Idul Adha. Proses pemahaman pendidikan Islam berbasis kepada seorang Tokoh/guru, Adanya proses regenerasi pengajaran ajaran Islam Aboge yang ditularkan secara turun-temurun.

Kata kunci: Gelaman; Aboge; Ajaran Islam

*THE CONCEPT OF BELIEF AND ABOGE ISLAMIC EDUCATION
in Gelaman Village, Arjasa District, Kangean Islands
Semene Regency, East Java*

Abstract: This research aims to illustrate how the concept of belief and Aboge Islamic education in the village of Gelaman, This research uses inductive qualitative methods. Data obtained through observation, interviews, documentation of this research reveal that faith and Aboge Islamic education in the village of Gelaman did not escape the acculturation of Java (the ecclesiastical religion) in terms of akidah and worship was celebrated at madzhab Ahlu Sunnah Wal Jamaah with the suluk Syekh Siti Jenar (Tarekat Syatariyyah), and still uses the Java calendar (a combination of hijriah calendar and the Saka Calendar) in determining the great days of Islam such as, fasting, Eid Fitri and Eid Adha. The process of understanding Islamic education is based on a person/teacher, the process of regenerating teachings of Aboge Islamic Education spread through generations. *in terms of both akidah and worship Fasting, eid and eid adha. The process of understanding Islamic education is based on a person/teacher, the process of regenerating teachings of Islamic teachings spread through generations.*

Kata kunci: Gelaman; Aboge; Teaching of Islam

Pendahuluan

Desa Gelaman merupakan salah satu desa di Kepulauan Kangean yang memiliki keunikan dalam keyakinan dan ajaran Islam, Masyarakatnya merupakan realitas keberagaman yang kompleks dengan berkembangannya model pemahaman pendidikan Islam Aboge, menjadi ciri khas yang berbeda dengan masyarakat Desa lain yang tergolong moderat, sebagai contoh: Desa Kalikatak, Desa Arjasa, Desa Pasiraman, Desa Pandeman, Desa Sambakati ¹

Konsep keyakinan dan ajaran Islam komunitas aboge inilah yang kemudian menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian, akhirnya menghasilkan sebuah rumusan masalah, sebagai berikut; (1) Bagaimana konsep keyakinan dan ajaran Islam Aboge di Desa Gelaman.. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep keyakinan dan ajaran Islam Aboge di Desa Gelaman.

¹ Charles Illouz & Philippe Grange, *Kepulauan Kangean Penelitian Terapan untuk Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 2013), hlm. 11. *Diterjemahkan oleh Ari Anggari Harapan, Dkk.*

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Gelaman, Kecamatan Arjasa, Kepulauan Kangean, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur, yaitu konsep keyakinan dan ajaran Islam Aboge di Desa Gelaman, Menggunakan pendekatan *Etnografi*.² Teknik pengumpulan data yang utama adalah (1) Observasi-partisipasi, yaitu pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti³ Sehingga dapat memberikan gambaran seutuhnya terhadap keabsahan data yang diperoleh di lapangan. (2) Wawancara terbuka dan mendalam, yang dilakukan dalam jangka waktu yang relatif lama, dengan beberapa informan kunci, yaitu; orang tua dalam masyarakat tersebut yang kaya dengan cerita tentang masa lampau atau tokoh masyarakat yang terlibat dalam organisasi yang berkembang.⁴ (3) Dokumentasi yaitu pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Untuk dihimpun dan dianalisis, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Dokumen-dokumen tersebut kemudian dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Analisis data, setelah semua data terkumpul data tersebut digolongkan ke dalam pola, tema atau kategori kemudian diedit dan dipilah. Data yang diperlukan kemudian dikategorikan menjadi beberapa kelompok yang sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian. Setelah semua dilakukan, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis *Induktif*. langkah-langkah analisis dalam penelitian ini adalah: (1) Reduksi data yaitu Data yang diperoleh dari lapangan biasanya sangat banyak, oleh karena itu diperlukan atau diadakan pencatatan secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum dan memilih data yang dianggap penting, serta membuang data yang dianggap tidak mendukung penelitian, kemudian mencatatnya dalam jurnal.⁵ (2) Penyajian data, yaitu: hasil data dari reduksi kemudian disajikan dalam bentuk display data dan untuk penyajian data, digunakan uraian naratif, selanjutnya membuat kesimpulan atau verifikasi.⁶

Hasil Penelitian

Berkembangnya sebuah komunitas *Aboge (Alif, Rebo, Wage)* yang merupakan varian pemahaman Pendidikan Islam yang berkembang di tanah Jawa dan kemudian menyebar hingga keseluruh tanah air, seperti keberadaannya di Desa Gelaman yang menjadi objek penelitian, tidak terlepas dari sebuah kondisi sosial masyarakat yang menginginkan perubahan dalam sendi-sendi kehidupan keagamaan. Keinginan untuk berubah itu dilandasi pemikiran-pemikiran awal para Tokoh sejak masuknya Islam ke Indonesia, namun karena masyarakat Indonesia pada awalnya sudah beragama (hindu-budha) sulit sekali dalam melakukan perubahan secara utuh, hingga terbentuklah ciri khas keberagaman dalam Islam yang masih mempraktekkan budaya-budaya Hindu dan Budha.

Seperti yang dikatakan Geertz dalam penelitiannya, Greertz dalam teorinya membagi masyarakat Islam Jawa menjadi tiga bagian, yakni santri, priyayi, dan abangan. Teori ini didasarkan pada pemahaman masyarakat Jawa terhadap materi pendidikan Islam yang dikembangkan ke ranah *aplikatif* dengan penalaran *kritis-intuitif* melalui pendekatan-pendekatan *sosio-kultural* berbalut dalam pelaksanaan peribadatan Islam. Situasi inilah yang menciptakan terbentuknya berbagai macam kelompok Islam. Puncaknya terjadi dengan jalan manuver-manuver politik pada era kerajaan-kerajaan Islam Demak, Pajang, dan Mataram (Islam) yang menjadikan Islam di Jawa terbagi menjadi tiga bagian yaitu santri, priyayi, dan abangan.

Teori Geertz di atas merupakan dasar dalam mengubah bentuk Islam Jawa menjadi *Trikotomi* besar. Teori ini tidak bermaksud mendiskretkan masyarakat Islam Jawa selalu pada tiga varian tersebut, karena tidak menutup kemungkinan, kategori "Abangan" dalam teori Geertz juga berafiliasi dengan kalangan "santri" maupun "priyayi". Salah satu bentuk afiliasi dalam corak *trikotomi* Geertz adalah lahirnya berbagai varian Islam *Kejawen*, salah satunya bernama *Aboge* yang merupakan singkatan dari *Alif-Rebo-Wage*, yaitu akronim dari nama tahun pertama dalam siklus windu (*taon*), nama hari (*dhina*), nama pasaran (*panca bere*).

²*Etnografi* ditinjau secara harfiah, berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku dan bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan selama sekian bulan, atau sekian tahun. Penelitian antropologis untuk menghasilkan laporan tersebut begitu khas, sehingga kemudian istilah etnografi juga digunakan untuk mengacu pada metode penelitian untuk menghasilkan laporan tersebut. Adamson Hoebel secara ringkas menegaskan bahwa dasar antropologi kultural adalah etnografi. Selanjutnya James Spradley mengatakan bahwa kajian lapangan etnografi adalah tonggak antropologi kultural.

³ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 54.

⁴ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), hlm. 3.

⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 338.

⁶*Ibid*, hlm. 401.

Unsur-unsur dalam rumus kalender *Aboge* merupakan unsur penanggalan Jawa-Islam yang dibuat pada tahun 1663 Masehi masa pemerintahan Sultan Agung Hanyakrakusuma, (Raja ke 3 Mataram Islam).⁷

Aboge menjadi nama untuk komunitas Islam *Kejawen* yang menjaga tradisi-tradisi Islam Jawa dan tetap menggunakan kalender Sultan Agung sebagai pedoman dalam melakukan peribadatan. Komunitas ini mengklaim ajarannya didasari oleh kepercayaan terhadap ajaran para leluhur dan para Wali Sanga.⁸ Golongan *Kejawen/Abangan* ini terdiri dari kaum petani dan nelayan.⁹ Sehingga antara *Abangan* dan *Priyayi* jelas memiliki kelas sosial yang berbeda, dapat disimpulkan bahwa Islam di Jawa terbagi menjadi dua kelompok besar, yakni Islam *Abangan* dan Islam *Putihan*.¹⁰

Aboge Abangan adalah *Aboge* yang menolak berbagai bentuk ibadah *usul* seperti salat, puasa, zakat, dan haji. Sedangkan *Aboge Putihan*, adalah *Aboge* yang cenderung menggambarkan interpretasi Islam Jawa yang *sinkretik*. Mereka tetap menjalankan rutinitas ibadah seperti halnya umat Islam pada umumnya, namun juga tidak meninggalkan peribadatan-peribadatan yang menjadi ciri khas *Kejawen*. Secara umum, dua *Aboge* diatas tersebar di berbagai daerah di Nusantara. Termasuk di Desa Gelaman, Dusun Larangan yang menjadi objek penelitian.¹¹ Berkembangnya varian Islam *Aboge* di Desa Gelaman tentu tidak terlepas dari pengaruh para tokoh yang berasal dari tanah sulawesi yaitu Datu' Karaeng Pattas.

Dilihat dari perjalanan historisnya pemikiran *hisab rukyah* Tradisional ala Islam Jawa yang kemudian menjadi ciri khas komunitas Islam *Aboge* dalam penentuan awal dan akhir ramadhan, ternyata berasal dari pemikiran *hisab rukyah* kalender Saka¹² yang diperbaharui oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo yakni disesuaikan dengan perhitungan lunar (*qamariyah*) tidak lagi menggunakan sistem perhitungan solar (*syamsiyah*). Kalender ini merupakan penanggalan *syamsiyah qomariyah* atau kalender luni solar yang tidak hanya digunakan oleh masyarakat Hindu di India, tetapi kalender ini juga masih digunakan oleh masyarakat Hindu di Bali, Indonesia, terutama untuk menentukan hari besar keagamaan mereka.¹³

Peralihan atau perubahan yang dilakukan oleh Sultan Agung Hanyokrokusuma tersebut terjadi pada tanggal 1 sura tahun *alip* 1555 (tahun Jawa) yang bertepatan dengan tanggal 8 Juli 1633 m yakni hari Jumat *legi*, dari tahun 1633 m sampai sekarang, kalender ini sudah mengalami tiga kali penyesuaian kalender sehingga sampai sekarang sudah mengalami perubahan empat kali. Dasar permulaan awal tahun mulai dengan pemikiran *hisab rukyah "ajumgi"* (tahun *alip* mulai pada hari Jumat *legi*), kemudian "*akawon*" (tahun *alip* mulia pada hari kamis *kliwon*), kemudian "*aboge*" (tahun *alip* mulai pada hari rebu *wage*), kemudian "*asapon*" (tahun *alip* mulai pada hari selasa *pon*).¹⁴

Bidang Akidah Komunitas Islam *Aboge* di Desa Gelaman menyandarkan segala bentuk keyakinannya pada Islam dengan madzhab Ahlu Sunnah Wal Jama'ah. Ditilik dari segi aqidah Islam, komunitas ini telah mengalami penguatan khususnya di bidang keyakinan Islam, ini jika dibandingkan dengan komunitas *Aboge* di wilayah lainnya.¹⁵ Menurut Pak Sanrawi sebagai ketua komunitas *Aboge* di Desa Gelaman, mereka masih mengamalkan hal-hal yang mengarah kepada perbuatan musyrik seperti bersemedi untuk mendapatkan kekuatan, menyembelih untuk kuburan. Keyakinan semacam ini adalah salah satu dari bentuk "evolusi" yang terjadi di tubuh jama'ah ini. Bisa jadi ini hanya semacam pembelaan diri, karena dari wawancara dengan Mbah Raben yang mengatakan bahwa para pendahulu mereka (komunitas Islam *Aboge*) terutama yang menjadi *Kayim* pada komunitas ini sangat kental dengan dunia mistis. Khususnya hal-hal yang berkaitan dengan ilmu-ilmu kesaktian yang tidak bisa lepas dari dunia jin. Dalam hal ini ada kontak dengan alam ghaib yang mereka laksanakan, misalnya melakukan persemadian di makam dengan niat bertemu dengan arwah Para leluhur. Pemahaman terhadap animisme dan dinamisme seperti ini sangat kuat dipengaruhi oleh hindu budha walaupun secara struktural Hindu Budha tidak pernah masuk di pulau Kangean Desa Gelaman. Akan tetapi keyakinan dan kepercayaan tersebut perlahan-lahan hilang setelah mereka banyak mendapatkan ilmu pengetahuan tentang agama Islam dari beberapa tokoh agama.¹⁶

⁷ Soedjipto Abimanyo, *Babat Tanah Jawi*,.....hlm. 389.

⁸ Asri Butoro, *Seri Kejawen*, (Jakarta: Anggara Institut, 2002), hlm. 12.

⁹ Moeslem Abdurrahman, *Islam yang Memihak*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), hlm. 39.

¹⁰ Aprinus Salam, *Poposisi Sastra Sufi*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), hlm. 58.

¹¹ Wawancara dengan Poneren Mika, salah satu Tokoh *Aboge* di Desa Gelaman, Dusun Larangan pada tanggal 09 Mei 2015.

¹² Kalender Saka adalah sebuah kalender yang berasal dari India. Lihat Slamet Hambali, *Alamanak Sepanjang Masa*, (Semarang: Progam Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011), hlm. 16.

¹³ *Ibid*, hlm. 17.

¹⁴ Ahmad Izzudin, *Fiqh Hisab Rukyah*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 84.

¹⁵ Wawancara dengan Bapak hadisa, tanggal 21, September 2015.

¹⁶ Fauzi, dkk. *Asal Usul Pajananngger dan Perkembangannya*, (Kangean, Pajananngger, 2013), h. 10

Analisis penulis terhadap kepercayaan masyarakat desa Gelaman yang masih mempraktekkan animisme dan dinamisme tidak terlepas dari pengaruh tokoh pertama "Datu' Karaeng" berasal dari tanah Sulawesi suku mandar. Dalam historitas agama dan kepercayaan masyarakat mandar sebelum kedatangan Islam, mandar sudah dikenal sebagai sebuah suku yang telah memiliki kebudayaan sendiri sebagaimana suku lain di Indonesia. Kebudayaan mandar dibangun atas dasar nilai-nilai tradisional yang mirip dengan agama hindu budha, terutama dalam hal kepercayaan dan ritual. Dari sisi kepercayaan, suku mandar meyakini akan kekuatan roh halus melebihi kekuatan manusia sebagai sumber kebaikan dan juga keburukan.

Bukti-bukti kepercayaan lama hingga sekarang masih dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat Desa Gelaman. Misalkan ketika ada yang mendirikan rumah baru, selalu terdapat benda-benda seperti buah pisang, padi, benda-benda ini diikat pada bagian atas tiang pusat rumah. Penempatan benda-benda ini dimaksudkan agar penghuninya kelak bisa hidup sejahtera, damai dan tentram. Walhasil ketika zaman sebelum datangnya Islam pengharapan ditujukan kepada kekuatan dan kekuasaan (bukan Allah), tetapi setelah Islam semua pengharapan ditujukan kepada Allah. Persamaannya masih menggunakan alat dan buah-buahan sebagai simbol pengharapan.

Uraian di atas menunjukkan, adanya kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan gaib merupakan benih-benih keberagaman yang menjadi cikal-bakal diterimanya Islam sebagai anutan orang Mandar. Apalagi ajaran Islam yang masuk pertama kali di Mandar bercorak tasawuf.¹⁷ Dibiidang tarekat, Komunitas Islam Aboge Desa Gelaman mengikuti *Suluk Syekh Siti Jenar* yaitu Tarekat Syatariyyah. Tarekat ini berkembang pesat di "wilayah-wilayah merah" yaitu wilayah di Jawa, khususnya Jawa Tengah dengan mayoritas Islam Abangan. Tarekat ini menjadi salah satu karakter khusus yang ada pada mereka. Secara umum tarekat yang berkembang di desa Gelaman adalah Naqshabandiyah Qadiriyyah. Maka bisa dipahami jika komunitas Islam Aboge dianggap berbeda dengan sebagian besar tokoh agama di Desa Gelaman. Tarekat Syatariyyah yang dianut oleh Komunitas Islam Aboge adalah sebuah tarekat yang muncul pertama kali di India pada abad ke-15 M. Tarekat ini dinisbahkan kepada Abdullah as-Syattar.¹⁸ Tarekat ini awalnya dikenal di Iran dan Transoksania dengan nama Isyqiyah. Sedangkan di wilayah Turki Usmani, tarekat ini disebut Bistamiyah. Dari penelitian yang dilakukan oleh Martin Van Bruinessen salah seorang ahli antropologi, menyebutkan bahwa tarekat ini banyak ditemukan di Jawa dan Sumatra. Ini berarti tarekat ini disebarkan oleh para Sufi yang menyebarkan pahamnya ke Indonesia. Hubungan antara satu komunitas dengan yang lainya dalam tarekat ini tidak saling berhubungan. Tarekat ini relatif gampang berpadu dengan berbagai tradisi setempat sehingga menjadi tarekat paling "mempribumi" di antara tarekat yang ada.¹⁹

Peneliti melakukan penelusuran terkait, model tarekat Syatariyyah yang dilaksanakan oleh Komunitas Islam Aboge di Desa Gelaman memiliki karakteristik yang bersifat personal dan tertutup terkecuali dalam bidang sosial. Sebenarnya secara umum model-model tarekat yang ada di Indonesia juga tidak akan menceritakan bagaimana pengalaman *Kasyaf* yang mereka alami. Demikian juga pada tarekat Syatariyyah, mereka akan merahasiakan setiap pengalaman spiritual mereka. Dari wawancara mendalam dengan salah satu anggota jama'ah Tarekat Syatariyyah, disebutkan bahwa mereka memiliki model *suluk* dengan cara berdzikir dengan mengucapkan kalimat *La ilaha illa Allah* sebanyak 99 kali, selanjutnya menekan bola mata dengan kedua ibu jari. Dengan ini diharapkan mata *dzahir* kita tertutup dan mata hati kita terbuka, sehingga akan mampu melihat hal-hal yang tidak terlihat, semisal melihat nabi dan bahkan melihat Allah ta'ala. Secara implisit anggota lainnya mengiyakan metode ini hanya tidak seperti yang dibayangkan oleh masyarakat. Maka komunitas Islam Aboge meyakini bahwa Allah ta'ala dapat "dihadirkan" dalam saat-saat tertentu, yaitu ketika dzikir-dzikir tertentu dilafadzkan. Tidak hanya itu, dengan melakukan ritual tertentu seorang manusia dapat menyatu dengan Tuhan sebagai bentuk dari puncak spiritual tarekat mereka.

Kesimpulan

Konsep keyakinan Islam Aboge yang berkembang di Desa Gelaman dipengaruhi oleh pemikiran Ulama' besar dari tanah Sulawesi yaitu Datu' Karaeng dan penerusnya Datu' Banu Aju yang belajar ke tanah jawa tepatnya di jawa tengah. Dua para Datu' ini kemudian menginterpretasikan ilmunya di dalam kajian-kajian pada masyarakat Desa Gelaman dengan berbagai macam metode pengajaran yang diterapkan,

¹⁷Y.W. Wartawya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 18-20.

¹⁸Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Membangun Masa Depan Indonesia*, (Jakarta:LP3ES, 2011), h. 218-219

¹⁹Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Mizan: Bandung), h.. 16

seperti metode *kitabah*, *imla'*, demokrasi, tanya jawab, hafalan, mendengar dan diskusi. sehingga terbentuklah Komunitas Islam Aboge yang memiliki ciri khas tersendiri dalam ber Islam.

Bidang Akidah Komunitas Islam Aboge di Desa Gelaman masih mengamalkan hal-hal yang mengarah kepada perbuatan musyrik seperti bersemedi untuk mendapatkan kekuatan, menyembelih untuk kuburan (animisme dan dinamisme). Pemahaman terhadap animisme dan dinamisme seperti ini sangat kuat dipengaruhi oleh hindu budha walaupun secara sturuktural Hindu Budha tidak pernah masuk di pulau Kangean Desa Gelaman. Walaupun demikian, Komunitas Aboge Gelaman masih menyandarkan segala bentuk keyakinannya pada Islam dengan madzhab Ahlu Sunnah Wal Jama'ah dan aliran tarekat Naqsabandiyah Qadiriyyah. Tarekat ini memiliki karakteristik yang bersifat personal dan tertutup terkecuali dalam bidang sosial.

Dalam hal penentuan awal dan akhir Ramadhan komunitas Aboge desa Gelaman menggunakan metode *hisab rukyah* kalender Saka dengan perhitungan lunar (*qamariyah*). Peralihan atau perubahan yang dilakukan oleh Sultan Agung Hanyokrokusuma tersebut terjadi pada tanggal 1 sura tahun *alip* 1555 (tahun Jawa) yang bertepatan dengan tanggal 8 Juli 1633 m yakni hari Jumat *legi*, dari tahun 1633 m sampai sekarang, kalender ini sudah mengalami tiga kali penyesuaian kalender sehingga sampai sekarang sudah mengalami perubahan empat kali. Dasar permulaan awal tahun mulai dengan pemikiran *hisab rukyah "ajumgi"* (tahun *alip* mulai pada hari Jumat *legi*), kemudian "*akawon*" (tahun *alip* mulia pada hari kamis *kliwon*), kemudian "*aboge*" (tahun *alip* mulai pada hari rebu *wage*), kemudian "*asapon*" (tahun *alip* mulai pada hari selasa *pon*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Moeslem. 2005. *Islam yang Memihak*. Yogyakarta: LkiS.
- Al-Toumy Al-Syaibani, Omar Mohammad. 1979. *Falsafatut Tarbiyah Al-Islamiyah*, Terj. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Butoro, Asri. 2002. *Seri Kejawen*. Jakarta: Anggara Institut.
- Djojoprajitno, Sahwanoedin. 2005. *Kangean dari Zaman Wilwatikta Sampai Republik Indonesia 1350-1950*. Pemekasan: Buletin KKM Kangean Nyiur Melambai.
- Illouz, Charles & Grange, Philippe. 2013. *Kepulauan Kangean Penelitian Terapan untuk Pembangunan*. Jakarta: Gramedia. *Diterjemahkan oleh Ari Anggari Harapan. Dkk*.
- Izzudin, Ahmad. 2007. *Fiqh Hisab Rukyah*. Jakarta: Erlangga.
- Sahwanoedin. 2005. "*Pengebirian ayam di Kangean*" di muat dalam *Majalah "sketsa masa"* surabaya No.21/september 1963, halaman. 17. Dikutip dari buku karangan. Sahwanoedin Djojoprajitno, *Kangean dari Zaman Wilwatikta Sampai Republik Indonesia (1350-1950)*, Pemekasan madura, Buletin KKM (Kangean Nyiur Melambai).
- Salam, Aprinus. 2004. *Poposisi Sastra Sufi*. Yogyakarta: LkiS
- Spradley, James. P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sugiono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, Husaini dan Akbar Setiadi, Purnomo. 1996. *Metodologi Penelitian Sosial* Jakarta: Bumi Aksara.